

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi yang memiliki keberagaman budaya dan adat istiadat. Kebudayaan bukanlah istilah asing bagi kita. Hampir setiap saat kita mendengar istilah ini atau bisa kita temukan di lingkungan masyarakat.

Ceunfin (2002 : 69) mengartikan kebudayaan sebagai unsur kebudayaan yang dilakukan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, bahasa, tradisi, sastra lisan dan tertulis, kesenian, mitos-mitos, ritus-ritus, ilmu pengetahuan, ideologi, moral dan agama: melalui mana manusia mengungkapkan diri pada periode historis dan dalam lingkungan geografis tertentu. Hal ini menunjukkan kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang terbentuk secara evolusional, dari ketidaksempurnaan menuju kesempurnaan. Hasil karya manusia tersebut diekspresikan dalam berbagai bentuk dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah kesenian, baik itu seni suara, seni tari, seni sastra dan sebagainya. Dalam penelitian ini di fokuskan pada kesenian, khususnya seni tari yang dalam hal ini adalah seni tari Caci masyarakat Manggarai. Manggarai, salah satu daerah di provinsi Nusa Tenggara Timur yang dikenal dengan daerah yang memiliki

beragam kebudayaan di antaranya adalah seni tari. Seni tari itu pun ada bermacam-macam, salah satunya adalah tarian Caci.

Ada pun tarian Caci ini adalah tarian khas masyarakat Manggarai yang cukup dikenal karena keunikannya. Menurut Erot (2005:26), kata Caci berasal dari kelompok kata bahasa Manggarai *ci gici ca*, yang artinya satu lawan satu. Maksudnya dalam tarian caci berlaku satu lawan satu, satu di sini satu di sana, saling memukul dan menangkis berbalasan. Secara etimologis caci berasal dari bahasa Manggarai yaitu dua suku kata *ca'* yang berarti satu dan *ci'* yang berarti uji. Jadi dapat disimpulkan bahwa tari Caci bermakna ujian satu lawan satu untuk membuktikan siapa yang benar dan salah, menguji ketangkasan, mengolah emosi dengan baik, membentuk diri yang dapat mengharagi orang lain (lawan).

Dalam makna personal permainan Caci juga terwujud pada makna kerja keras, makna pertarungan. Semangat kerja keras yang dibutuhkan adalah persatuan. Dalam konteks kerja keras itu ada semangat sportivitas. Pada saat pemain Caci setelah dipukul oleh lawannya, dia tetap ketawa, lalu dia menyerahkan kembali semua perangkat Caci itu kepada lawan mainnya dengan perilaku berlutut dan tersenyum. Dalam permainan tari Caci ini, yang diperbolehkan menari hanyalah kaum laki-laki. Sedangkan pada umumnya tarian yang dipentaskan diberbagai acara dimainkan oleh kaum perempuan, atau yang biasa kita jumpai diberbagai daerah dalam pelaksanaan pentas tari kebanyakan diadakan diberbagai acara-acara tertentu dan dibawakan oleh perempuan. Kalaupun dalam pertunjukan Caci tersebut perempuan terlibat, keterlibatannya hanya sebagai pendukung untuk memperlancar agar pertunjukannya berjalan dengan lancar dan meriah.

Melalui pernyataan diatas bisa dilihat bahwa perempuan juga turut serta mengambil bagian dalam menyukseskan pementasan tari, yang walaupun lebih dominan laki-laki yang banyak berperan, dan juga yang menarik tarian ini. Tradisi ini sudah diwariskan sejak dahulu oleh nenek moyang Manggarai, bahwasannya tarian ini hanya boleh ditarikan oleh kaum laki-laki. Ubur (1992) menyebutkan beberapa kekhasan tarian tersebut, antara lain kekhasan pakaian yang dikenakan pada peralatan dan perlengkapan yang dipakai, kekhasan pakaian yang dikenakan para peserta tari, kekhasan pada peraturan dan tata tertib permainan. Kekhasan tersebut bukanlah suatu kebetulan atau hanya lambang biasa, melainkan ada makna yang terkandung didalamnya atau ada simbol-simbol yang perlu ditinjau menggunakan perspektif teori sosiologis teori interaksionisme simbolik.

Dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah teori behaviorisme sosial, yang memusatkan diri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Ketika individu melakukan interaksi dengan individu lain secara sadar, maka interaksi ini disebut interaksi simbolik. Di dalam simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat (society) mengandung makna yang bisa dimengerti oleh orang lain. Herber menyebut gerak tubuh sebagai simbol signifikan. Gerak tubuh mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Makna ditanggapi oleh orang lain dan memantulkannya lagi sehingga terjadi interaksi.

Interaksi yang terjadi antara aktor bersifat dinamis baik dari segi peran maupun makna yang dapat ditangkap. Terkadang, aktor yang sama dapat berperan sebagai subyek yang memulai interaksi, dan dalam kesempatan itu juga ia dapat berperan sebagai obyek yang menanggapi interaksi tersebut.

Gerak tubuh yang dimaksud bersifat verbal yaitu menggunakan bahasa lisan, tetapi bisa juga berupa gerak tubuh non verbal. Ketika gerak tubuh mengandung makna, maka gerak tubuh menjadi nilai dari simbol-simbol yang signifikan. Oleh karena itu, masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Adapun alasan penting mengapa tarian Caci ini dipandang penting dan di tinjau dari perspektif sosiologis teori interaksionisme simbolik, karena tarian ini merefleksikan kebudayaan masyarakat manggarai dalam kehidupan sehari-hari, selain itu dalam tarian ini memiliki beberapa aturan dan tata tertib permainan, keunikan perlatan dan perlengkapan dalam tarian, yang tentunya memiliki makna dan juga simbol-simbol tersebut bukanlah suatu simbol semata yang hanya digunakan melainkan ada makna yang perlu diungkapkan di dalamnya, dan juga interaksi dan kerja sama yang dibangun dalam permainan tari ini merupakan sesuatu yang sangat unik, karena setelah mencambuk lawan mainnya harus tetap tersenyum, yang tidak membuat para pemain tarian ini menganggap lawannya sebagai musuh.

Jika ditinjau dari perspektif teori sosiologis yang berasumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi dan interaksi yang dibangun dalam tradisi masyarakat memaknai kehidupannya. Beberapa studi

terdahulu juga mengkaji tentang tradisi tarian Caci pada masyarakat Manggarai ini. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Maria Grace Edi pada tahun 2017 dengan judul “Nilai Moral yang Terkandung dalam Tarian Caci di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat” penelitian tersebut memaparkan bahwa dalam tradisi tarian Caci mengandung nilai moral merupakan nilai mengacu pada tindakan manusia berkaitan dengan baik atau buruknya tindakan manusia dalam kehidupannya. Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Nilai-nilai moral yang ada dalam suatu kesenian dapat menjadi nilai-nilai yang bisa ditiru dan dipraktekkan dalam kehidupan kita.

Kedua, penelitian Dari Marianus Sensi pada tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila Dalam Tarian Caci Di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat” penelitian tersebut memaparkan bahwa Tarian Caci memiliki makna sebagai uji nyali dalam bertarung juga sebagai simbol sportivitas karena setiap penari Caci walaupun sampai terluka, tidak boleh dendam, dan hanya boleh dibalas melalui Caci pula. Selain itu walaupun terluka dia harus bisa tetap tersenyum dan bergembira. Tarian Caci juga sangat penting fungsinya bagi kelangsungan hidup masyarakat Manggarai khususnya di Desa Benteng Suru baik dari aspek ritual kepercayaan atau religi, aspek sosial, aspek pelestarian, juga aspek – aspek lain.

Beranjak dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu banyak yang berfokus pada nilai-nilai moral dan nilai-nilai luhur pancasila dalam tradisi tarian Caci pada masyarakat Manggarai dan kaitannya dalam kehidupan bermasyarakat, namun belum ada studi yang

mengkaji terkait dengan Analisis interaksionis simbolik dalam tradisi tarian Caci pada masyarakat Manggarai dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA, sehingga menjadi menarik untuk diteliti karena dalam tradisi tersebut terdapat beberapa keunikan dalam peralatan dan perlengkapan permainannya, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, dan tariannya hanya boleh ditarikan oleh laki-laki, disamping itu penelitian ini juga erat kaitannya dengan pembelajaran Interaksi sosial pada mata pelajaran Sosiologi SMA kelas X, analisis interaksi simbolik dalam tradisi tarian Caci ini bisa dijadikan objek penelitian dilihat dari perspektif sosiologi, yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA, dewasa ini pendidik masih belum memanfaatkan fenomena di atas sebagai sumber belajar, sebagian besar masih mengacu pada sumber konvensional dan pengalaman empiris.

Hal tersebut diperkuat dengan penuturan bapak Emeli Bersi selaku guru sosiologi di SMA Negeri 1 Lamba Leda, menyatakan bahwa pemakain sumber belajar secara khusus terkait tradisi tarian *Caci* belum digunakan dalam mata pelajaran sosiologi SMA. Sumber-sumber belajar yang dipakai untuk membuka wawasan tentang materi interaksi sosial lebih mengutamakan pengalaman yang telah dilakukan siswa, modul ajar sosiologi, serta dari materi yang disajikan itu cakupannya pada aspek keluarga, sekolah atau lembaga formal atau media massa, sementara tradisi tarian Caci yang adalah tarian budaya lokal masyarakat Manggarai belum diperhitungkan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang peserta didik atas nama Oskarlius Alfandi Lion, Fandi menyampaikan bahwa dalam penyajian materi oleh guru sosiologi terkait dengan materi interaksi sosial, jarang atau belum sama sekali disinggung mengenai fenomena atau

contoh-contoh bentuk interaksi yang bisa diamati di masyarakat, yang mengenai tradisi, adat istiadat yang merupakan kajian budaya lokal masyarakat Manggarai, sumber belajar yang dipakai lebih mengarah pada sesuatu yang empiric, dan materi yang disampaikan hanya bersumber pada aspek keluarga, sekolah dan juga berpaku pada buku ajar sosiologi.

Tetapi belum sampai pada makna simbolik tradisi tarian ini dengan pembahasan mendalam, sehingga relevan jika permasalahan di atas dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi, karena mampu menyajikan contoh-contoh yang lebih valid melalui hasil penelitian untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Melalui hasil wawancara tersebut maka permasalahan ini sangat relevan dengan KD yang termuat dalam silabus Sosiologi pada kurikulum 2013 mata pelajaran interaksi sosial yang terdapat di sekolah SMA Negeri 1 Lamba Leda Nusa Tenggara Timur yang tercantum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Analisis Silabus Sosiologi Interaksi Sosial

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.2 Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat.	4.2 Mengelola realitas individu, kelompok dan hubungan sosial sehingga mandiri dalam memposisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat.

(Sumber : Kemendikbud,2021)

Mengacu pada tabel silabus di atas penelitian ini tidak hanya dijadikan sebagai objek penelitian namun juga dijadikan sebagai tolak ukur untuk memperdalam atau memberikan wawasan kognitif kepada peserta didik yang

bisa dijadikan sumber belajar dalam mata pelajaran sosiologi yang mampu menopang peserta didik dalam mencapai capaian pengetahuan yang sama melalui penyatuan materi sosiologi yang relevan dan dekat dengan lingkungan peserta didik. Oleh karenanya Analisis Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi Tarian Caci pada masyarakat Manggarai, memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

Melalui riset ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kepada lembaga pendidikan di SMA Negeri 1 Lamba Leda mata pelajaran sosiologi SMA kelas X, serta memiliki urgensi sebagai sumber belajar untuk menambah dan meningkatkan wawasan peserta didik terkait dengan budaya lokal di masyarakat dan interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat. Maka dari itu untuk mendapat gambaran yang komperhensif tentang tradisi tarian *Caci*, maka studi tentang “Analisis Interaksionisme Simbolik Dalam Tradisi Tari *Caci* Pada Masyarakat Manggarai, Kecamatan Lamba Leda, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Sma” penting untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat ditemukan beberapa identifikasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tarian Caci hanya boleh ditarikan oleh laki-laki.

1.2.2 Mengetahui kekhasan tarian yang meliputi kekhasan perlengkapan dan peralatan yang dipakai, kekhasan pakaian, dan kekhasan pada peraturan dan tata tertib permainan.

1.2.3 Menelaah makna simbolik dan fungsi tradisi tari Caci ini bagi masyarakat Manggarai menggunakan perspektif teori sosiologis Interaksi Simbolik.

1.2.4 Terdapat beberapa aspek-aspek dari tarian Caci yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini dibatasi dengan analisis interaksi simbolik dalam tradisi tarian Caci pada masyarakat Manggarai, untuk mengetahui apa sebenarnya makna simbolik dari tradisi ini serta fungsinya bagi kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan aspek-aspek apa saja yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA, dengan menggunakan perspektif teori sosiologis Interaksi Simbolik.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas. Ada pun rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1.4.1 Faktor yang mempengaruhi mengapa tarian Caci hanya ditarikan oleh kaum laki-laki?

1.4.2 Apa makna Simbolik tarian Caci bagi masyarakat Manggarai?

1.4.3 Aspek-aspek apakah dari tradisi tari Caci yang bisa di jadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah :

- 1.5.1 Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi mengapa tarian Caci hanya ditarikan oleh kaum laki-laki.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan makna simbolik tarian Caci bagi masyarakat Manggarai.
- 1.5.3 Untuk Mengetahui aspek-aspek apakah dari tradisi tari Caci yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi kajian ilmu sosial, terutama kajian sosiologi dengan menggunakan perspektif teori sosiologis teori interaksionisme simbolik mengenai interaksi sosial.

1.6.1.2 Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai acuan untuk memperkaya pembahasan dari fenomena yang ada. Untuk itu bisa dijadikan referensi khusus dan menjadi arahan atas suatu metode penelitian sosial oleh seluruh civitas akademik yang mempelajari ilmu sosial, khususnya mahasiswa sosiologi.

1.7.1 Manfaat Praktis

1.1.7.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, dan pengalaman sebagai awal yang baik untuk mempersiapkan

bekal yang mapan ketika menjadi seorang pendidik, serta uji kemampuan terhadap bekal teori yang diterima selama kuliah.

1.1.7.2 Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini akan diharapkan dapat menambah wawasan para peserta didik mengenai makna simbolik dan fungsi tarian Caci bagi masyarakat Manggarai.

1.1.7.3 Bagi Jurusan Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini akan diharapkan dapat menjadi referensi dalam penulisan karya ilmiah yang baik dalam wujud skripsi, artikel maupun jurnal untuk para penerus program studi pendidikan sosiologi.

